



“Implementasi Modul Kesehatan Reproduksi Braille (KEPO-Brai) sebagai Media Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Disabilitas Tunanetra”

**Dinni Randayani Lubis¹, Aliana Dewi^{*2}, Uut Hanafi Rochman^{3*}, Lutfi Handayani⁴,
Anisa Tri Dewi⁵, Dea Puspita Andari⁶, Siti Nurhidayah⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7*}Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Dinni Randayani Lubis

dinni@binawan.ac.id

Abstrak:

Keterbatasan informasi mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja disabilitas tunanetra memberikan dampak signifikan pada dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Pemberian edukasi kesehatan reproduksi sangat krusial diberikan dalam rangka mengurangi kesenjangan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi bagi kalangan remaja yang memiliki keterbatasan penglihatan. Riset yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa remaja dengan hambatan visual cenderung memiliki probabilitas lebih tinggi untuk memiliki pemahaman yang minim mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Sekolah SLB A & A+ Elsafan Jakarta pada 26 September 2025. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja tunanetra melalui implementasi *modul pembelajaran KEPO-Brai* (Kesehatan Reproduksi Braille). Metode kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, penyusunan modul Braille, uji coba pembelajaran interaktif dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan PKM ini adalah meningkatnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada peserta. Dengan adanya modul pembelajaran memudahkan siswa untuk lebih memahami tentang perubahan apa yang terjadi dimasa pubertas sehingga remaja memiliki sikap yang positif untuk menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya dari masa anak-anak menuju masa dewasa

Kata Kunci: *Disabilitas Tunanetra, Kesehatan Reproduksi, Modul Braille*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di kalangan remaja yang tengah melalui fase perubahan fisik, emosional dan sosial. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa kesehatan reproduksi meliputi kesempatan untuk menjalani kehidupan seksual yang aman, bertanggung jawab, dan tanpa hambatan, serta hak untuk mengambil keputusan terkait reproduksi secara berinformasi. Di Indonesia prevalensi penyandang disabilitas sebesar 1,43%. Berdasarkan hasil *Long Form SP 2020* menunjukkan prevalensi disabilitas tunanetra berada pada urutan kedua 0,38% (1). DKI Jakarta berada pada urutan pertama provinsi dengan *prevalensi* disabilitas usia 5-17 tahun sebesar 3% (2). Remaja disabilitas



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

tunanetra mengalami kesulitan untuk menerima informasi kesehatan reproduksi dalam bentuk visual. Dimana kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya di kalangan generasi muda yang tengah menjalani fase perubahan fisik, psikologis dan kemasyarakatan. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi merujuk pada kondisi di mana individu mampu menjalani kehidupan seksual yang sehat, penuh tanggung jawab tanpa adanya paksaan, serta memiliki hak untuk mengambil keputusan terkait reproduksi yang didasarkan pada informasi yang memadai (3). Di Indonesia, populasi remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun merupakan sekitar 17,8% dari keseluruhan penduduk atau setara dengan lebih dari 48 juta jiwa. Meskipun demikian, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi masih terbatas, terutama bagi kelompok populasi yang lebih rentan, seperti individu remaja dengan hambatan penglihatan. Hambatan penglihatan kerap kali dihadapkan pada kendala akses informasi akibat minimnya penyediaan materi edukasi yang disesuaikan bagi penyandang disabilitas, seperti format Braille atau rekaman audio yang dapat beradaptasi.

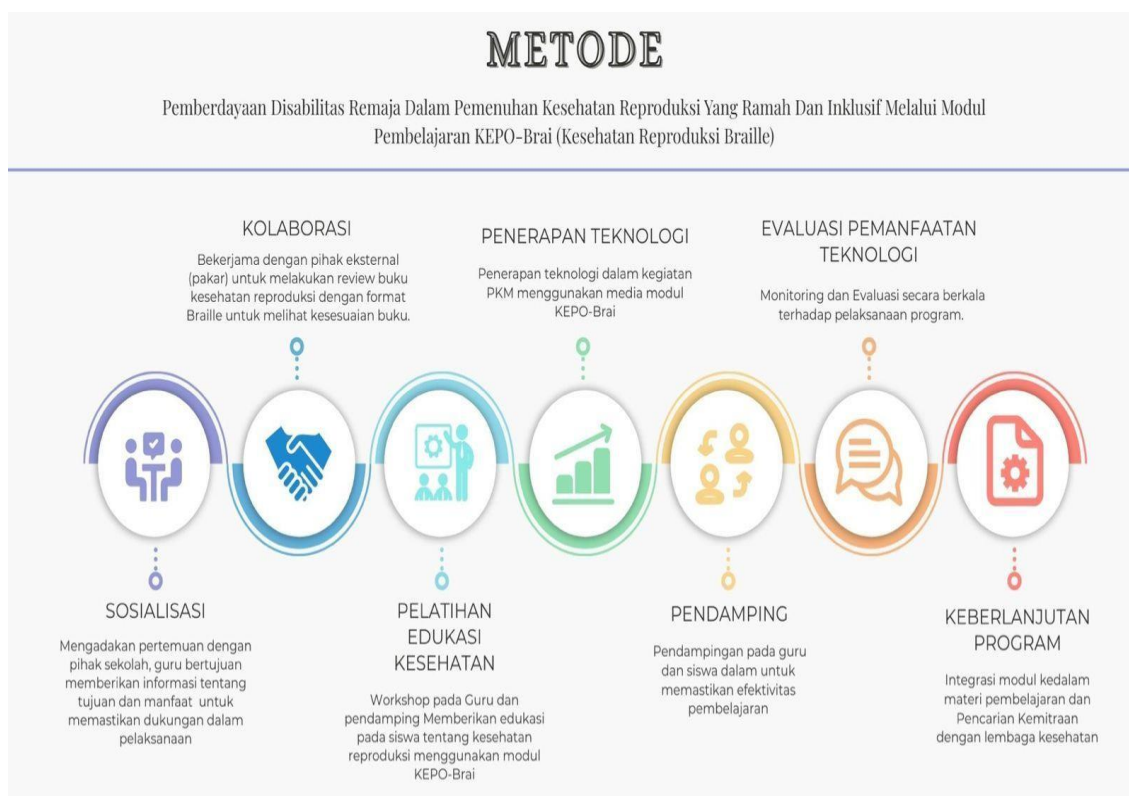
Keterbatasan informasi mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja tunanetra memberikan dampak signifikan pada dimensi fisik, psikologis dan sosial. Secara fisik, resiko kehamilan yang tidak direncanakan, penularan infeksi seksual dan komplikasi terkait kesehatan reproduksi cenderung lebih tinggi pada remaja tunanetra, yang disebabkan oleh minimnya pemahaman. Berdasarkan data Komnas perempuan ada 105 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas tunanetra (4). Perempuan disabilitas menghadapi diskriminasi dan beresiko mengalami kekerasan terutama kekerasan seksual (5). Sementara itu, implikasi psikologis meliputi peningkatan stres, depresi dan penurunan kepercayaan diri. Remaja disabilitas tunanetra acapkali mengalami perasaan malu atau keterasingan saat mendiskusikan isu-isu reproduksi, suatu kondisi yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental hingga 45% pada kelompok disabilitas tunanetra. Dampak sosial dari minimnya edukasi adalah meningkatnya kerentanan terhadap perlakuan *eksploitatif* dan kekerasan berbasis seksual. Data dari komisi nasional perempuan mengindikasikan bahwa kasus kekerasan seksual yang menimpa kelompok disabilitas melibatkan remaja tunanetra (5). Kondisi ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan remaja disabilitas tunanetra dalam mengidentifikasi indikator risiko, akibat hambatan dalam mengakses informasi yang relevan.

Pemberian edukasi kesehatan reproduksi sangat krusial diberikan dalam rangka mengupayakan mengurangi kesenjangan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi bagi kalangan remaja yang memiliki keterbatasan penglihatan. Riset yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa remaja dengan hambatan visual cenderung memiliki probabilitas lebih tinggi untuk memiliki pemahaman yang minim mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini berpotensi mengakibatkan pola perilaku yang berisiko, seperti aktivitas seksual pada usia dini atau menjadi korban dari tindak kekerasan seksual. Jenis pelayanan kesehatan reproduksi meliputi pelayanan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur (6). Hasil survei mengindikasikan bahwa peserta didik di SLB A & A+ Elsafan Jakarta memiliki pemahaman yang belum memadai mengenai kesehatan reproduksi. Individu dengan hambatan penglihatan membutuhkan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang lebih mendalam dan terperinci. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang memadai untuk menghadapi berbagai perubahan (7). Keterbatasan sumber belajar yang relevan, ditambah dengan kurangnya materi dalam

format Braille dan Audio menjadi salah satu penyebab kesenjangan informasi. Situasi ini berpotensi menghalangi pemenuhan hak-hak remaja tunanetra terkait akses terhadap pendidikan kesehatan yang adekuat. Sebagai respons terhadap tantangan ini, tim pengabdian masyarakat telah membuat modul pembelajaran bernama Kepo-Brai (Kesehatan Reproduksi Braille) yang secara spesifik dikembangkan untuk peserta didik tunanetra. Modul ini disajikan dalam format Braille agar dapat diakses dengan mudah, disertai dengan konten yang disederhanakan, menggunakan bahasa sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan reproduksi sekaligus memberdayakan remaja disabilitas tunanetra dalam upaya pemeliharaan kesehatannya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah SLB A & A + (GANDA) Elsafan pada tanggal 26 September 2025. Peserta kegiatan PKM terdiri dari siswa/siswi, guru dan pendamping siswa yang ada di sekolah. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja disabilitas tunanetra tentang Kespro melalui pendekatan edukatif yang ramah dan inklusif, dengan mengembangkan media pembelajaran melalui modul KEPO-Brai (Kesehatan Reproduksi Braille). Adapun prosedur kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya adalah:



Gambar 1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

a. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi Program Pemberdayaan Disabilitas Remaja melalui Modul KEPO-Brai (Kesehatan Reproduksi Braille) dilaksanakan di SLB A & A+ Elsafan Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan program dan memberikan pemahaman kepada kepala sekolah, guru dan pendamping mengenai pentingnya kesehatan reproduksi yang ramah dan inklusif bagi remaja disabilitas.



Gambar 2. Tahap Sosialisasi Kegiatan PKM

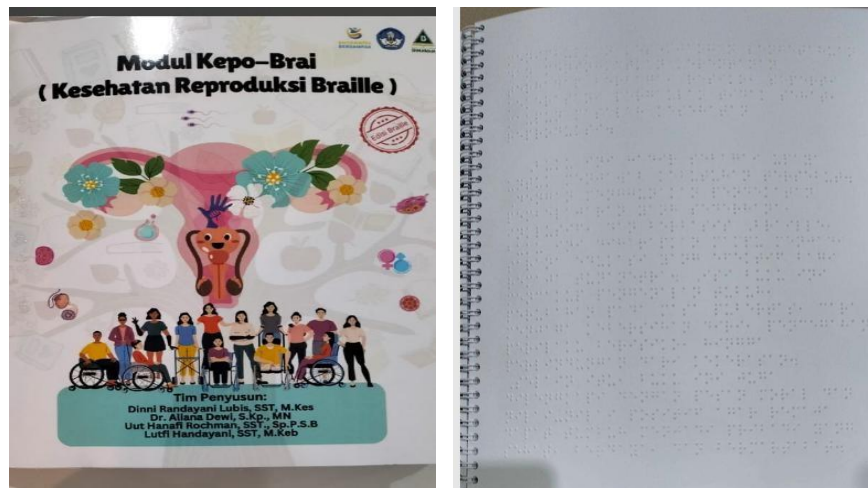
b. Kolaborasi

Melakukan kolaborasi untuk kegiatan *review* bersama pakar dalam membuat buku kesehatan reproduksi. *Review* dilakukan terkait konten isi dan format buku Braille. *Review* dilakukan oleh praktisi kesehatan dan guru dari sekolah SLB Tunanetra, Setelah buku di *review* kemudian dilakukan uji coba pada siswa tunanetra yang berasal dari sekolah SLB yang lain.



Gambar 3. Kolaborasi Proses Review Buku

- c. Penerapan teknologi dalam kegiatan PKM menyediakan media modul KEPO-Brai (Kesehatan Reproduksi) dalam Membantu siswa untuk menggunakan modul KEPO-Brai (Kesehatan Reproduksi).



Gambar 4. Buku Modul Braille

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian *Pretest* lalu sambutan dari kepala sekolah dan pengurus Yayasan Elsafan kemudian acara dilanjutkan dengan siswa diminta untuk membaca terlebih dahulu modul yang telah diberikan, setelah itu dilanjutkan pemberian ulasan dari tim pengabdian terkait materi yang ada di modul. Modul terdiri dari 5 bab yang berisi materi tentang pengenalan tubuh, masa pubertas *personal hygiene* mengenal kekerasan dan cara melindungi diri dan bab terakhir perilaku beresiko. Kegiatan diskusi dan tanya jawab berlangsung dengan baik, para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan. Guru dan pendamping juga memberikan pertanyaan pada sesi diskusi dan tanya jawab. Pendampingan langsung dilakukan oleh Tim pengabdian pada peserta kegiatan. Diskusi dan tanya jawab dilakukan langsung pada pelaksanaan kegiatan, siswa dan guru berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan

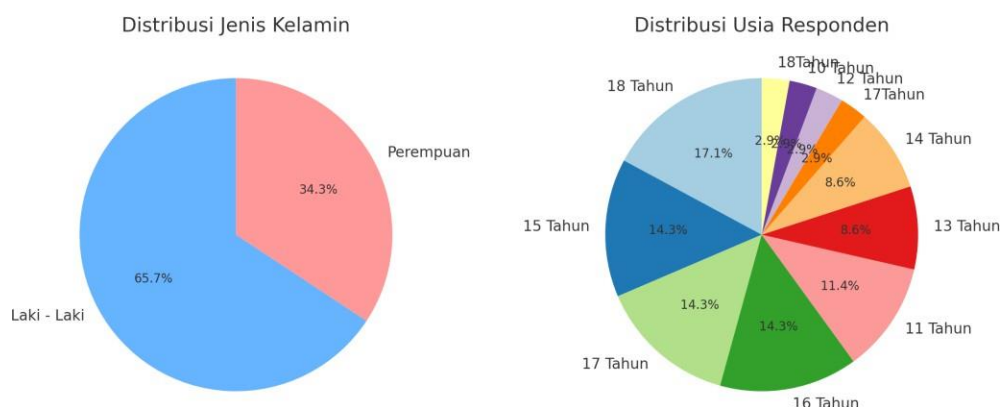
3. Evaluasi

Penilaian terhadap pencapaian peserta dievaluasi melalui pelaksanaan pre-test dan post-test. Partisipasi dan keterlibatan aktif peserta selama pelaksanaan kegiatan juga diobservasi. Keberlanjutan Program pada kegiatan ini meliputi mengintegrasikan kesehatan reproduksi pada pembelajaran di kelas. Kegiatan ditutup dengan pemberian souvenir pada peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM dengan tema kesehatan reproduksi pada remaja yang dilaksanakan di sekolah Elsafan terlaksana dengan baik. Kegiatan PKM dihadiri sebanyak 35 siswa. Dari karakteristik peserta PKM yang terdiri dari usia, jenis kelamin maka dapat dilihat dari tabel berikut:

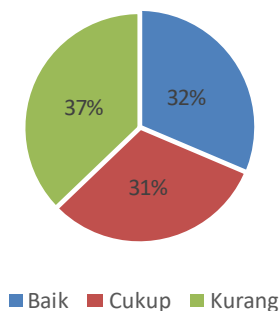
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.



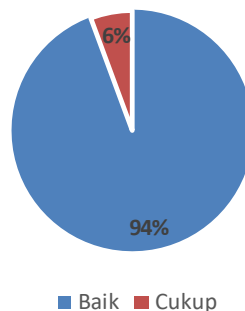
Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di sekolah SLB A & A + (GANDA) Elsafan maka berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65,7% dan Mayoritas responden berada usia 18 tahun sebesar 17,1 % berada pada kategori remaja akhir.

2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi Melalui Modul.

Pengetahuan Sebelum Intervensi



Pengetahuan Sesudah Intervensi



Berdasarkan hasil yang didapat dari kegiatan sebelum intervensi, sebagian besar responden masih berada pada kategori kurang sebanyak 13 peserta sebesar 37% hanya sepertiga yang sudah berada di kategori baik sebesar 32%. Setelah dilakukan intervensi berupa pembelajaran dengan menggunakan modul Kepo-Brai, didapatkan mayoritas responden berada pada kategori baik 94% dan tidak ada lagi yang masuk kategori kurang. Peningkatan signifikan ini memperlihatkan efektivitas modul Kepo-Brai sebagai inovasi media edukasi ramah disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian Kurniati pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman, informasi, dan tindakan para remaja tunanetra mengenai kesehatan reproduksi dan seksual masih belum memadai, yang berpotensi berdampak pada pola perilaku serta taraf kehidupan(8), maka untuk itu diperlukan sumber informasi yang jelas dan detail terkait kesehatan reproduksi. Modul dalam format Braille dan audio menjawab kebutuhan dengan memberikan akses yang setara bagi siswa tunanetra. Penting juga menyoroti aspek perlindungan diri. Kurangnya akses informasi reproduksi membuat remaja dengan disabilitas lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Data Komnas Perempuan mencatat 105 kasus kekerasan terhadap perempuan tunanetra di Indonesia, memperkuat urgensi pendidikan reproduksi yang komprehensif. Dengan peningkatan skor *post-test* yang signifikan modul Kepo-Brai berperan sebagai instrumen preventif. Buku dalam bentuk Braille dapat digunakan dalam pemberian edukasi pada pendidikan kesehatan reproduksi (9). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja disabilitas dapat berdampak positif terhadap sikap, perilaku serta kemandirian. Dengan pengetahuan yang memadai remaja disabilitas lebih mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat membantu remaja dalam mengenali dan melaporkan situasi yang berpotensi membahayakan (10). Hal ini mendukung hasil PKM ini, di mana modul Kepo-Brai menjadi sarana pembelajaran bagi peserta untuk belajar secara mandiri, sehingga dapat mengurangi rasa malu yang sering muncul dalam diskusi verbal tentang topik sensitif. Dengan peningkatan skor *post-test* yang signifikan, modul KEPO-BRAI berperan sebagai *instrumen preventif*. Melalui modul kesehatan reproduksi dapat memperkuat pandangan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu disabilitas tunanetra berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri, keterampilan melindungi diri dan kemampuan untuk mencegah perilaku berisiko.

Pada kegiatan PKM ini melibatkan guru yang menjadi salah satu komponen utama sebagai garda terdepan dalam pemberian edukasi langsung pada siswa di lingkungan sekolah, sehingga guru wajib mengetahui informasi seputar kesehatan reproduksi pada remaja. Dengan memiliki pengetahuan yang baik guru menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan materi Kespro. Keterlibatan guru sangat krusial mengingat isu Kesehatan reproduksi sering dianggap tabu, baik oleh orang tua maka guru menjadi posisi terpenting sebagai sumber informasi khususnya di sekolah (11).

Simpulan

Program PKM “Implementasi Modul KEPO-Brai (Kesehatan Reproduksi *Braille*) sebagai media edukasi kesehatan reproduksi ramah disabilitas pada remaja tunanetra menunjukkan efektivitas modul *Braille* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan ini juga berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (sdgs) nomor 3 dan 4 melalui pendekatan inklusif bagi disabilitas.

Manfaat nyata bagi para siswa terlihat dari meningkatnya pemahaman, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya memahami perubahan pada masa remaja dan aspek perlindungan diri pada remaja disabilitas. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya perlu memperkuat aspek pendampingan jangka panjang pada guru agar perubahan yang dihasilkan lebih berkelanjutan, serta memperluas cakupan peserta agar manfaat kegiatan dapat dirasakan lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah maupun sektor swasta, dapat ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan program.

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi Sains Dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan PKM ini, ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pengelola sekolah Elsafan sekolah SLB A & A+ Elsafan Jakarta sebagai tempat pelaksanaan. Penghargaan yang sama juga kami berikan kepada lembaga, mitra, serta rekan-rekan sejawat yang turut serta membantu dalam penyusunan modul, pendampingan kegiatan, dan evaluasi program. Tak lupa ucapan terima kasih kami ucapkan pada mahasiswa Program Studi Sarjana & Pendidikan Profesi Bidan Universitas Binawan yang telah membantu dan ikut serta berperan dalam kegiatan PKM ini.

Referensi

- Anggraini D, Sari IP, Nursanti I. (2025). Meningkatkan Kesiapan Sekolah Dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Bagi Siswi Tunagrahita : Studi Pengabdian di SLB Jakarta Pusat Enhancing School Readiness in Reproductive Health Education For Girls With Intellectual Disabilities: A Community Service Stud. Mestaka J Pengabdian Kepada Masyarakat [Internet]. ;4(4): 476–84. Available From: Jurnal <https://pakisjournal.com/index.php/mestaka/article/view/746/46>
- Geneva WHO. World Health Statistic (2015) [Internet]. Vol. 151, Nhk技研. World Health Organization; 0–164 p. Available from:<https://www.who.int/docs/default-source/gho-documents/world-health-statistic-reports/world-health-statistics-2015.pdf>
- Istiqomah. (2020). Pengembangan Modul Braille Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tunanetra. J Bimbingan Konseling Islam [Internet]. 2020;3(2):44–59. Available from:<https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/12109/6256>
- Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia (2023) (SKI). Kemenkes. 2023;235.
- Komnas Perempuan. (2024). Hari Disabilitas Internasional [Internet]. Jakarta; . Available from: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-hari-disabilitas-internasional2024#:~:text=KomisionerKetua Sub Komisi Pemantauan,dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan.>
- (Komnas Perempuan). (2024). Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024 [Internet]. Jakarta; 2025. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>
- Lubis, Dinni Randayani . DKK. (2024). Penguatan Kesehatan Reproduksi Melalui Edukasi untuk Membangun Kesadaran dan Kemandirian pada Remaja Disabilitas J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia. Abdimas Indonesia [Internet];4(4):1911–21. Availablefrom:<https://dmi-journals.org/jai/article/view/1067>
- Pratiwi M. Aksesibilitas Perempuan Disabilitas dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Malahayati Nurs J [Internet]. 2023;184–195(1):306–12. Available from:https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/97423579/pdfibre.pdf?1673968264=&responsecontentmdisposition=inline%3B+filename%3DAksesibilitas_Pemempuan_Disabilitas_dala.pdf&Expires=1759833503&Signature=JHJ7LIG7SCutb8QeARlglY6n13Pj3zOV4LLEaD0sZe-MtwFmULnlNukFL5

- Ummah MS. (2019). Analisis Tematik Kependudukan Indonesia. Winardi W, Editor. Vol. 11, Sustainability (Switzerland). Jakarta; 2019. 1–14 p.
- Ulfah K. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Pada Remaja Disabilitas Tunanetra. Nasrudin M, Editor. Jawa Tengah.
- Ulfah K, Widayani W. (2021). Pengalaman Remaja Tunanetra Tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual: Studi Kualitatif. J Ris Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung [Internet].;13(2):407–21. Available from: <https://mail.juriskes.com/index.php/jrk/article/view/1976/495>